



Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* untuk Mencegah Perundungan di SMP Plus Budi Utomo

¹Fitriani Dzulfadhilah*, ²Dewi Fatmarani Surianto, ³Nurul Fadhilah S, ⁴Siti Syarifah Wafiqah Wardah, ⁵Sitti Nurhidayah Ilyas

¹Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Tidung, Makassar

²Prodi Teknik Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Parangtambung, Makassar

³Prodi DKV, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Parangtambung, Makassar

⁴Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Pettarani, Makassar

Email: fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id¹, dewifatmaranis@unm.ac.id², nurul.fadhilah@unm.ac.id³, syarifah.wafiqah@unm.ac.id⁴, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id

ABSTRAK

Perundungan di sekolah merupakan masalah serius yang berdampak luas, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di SMP Plus Budi Utomo Makassar untuk menginisiasi Gerakan *Anti-Bullying*. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan, dampaknya bagi korban, pelaku, dan saksi, serta mendorong siswa menjadi agen *anti-bullying*. Kegiatan dihadiri oleh 51 Siswa SMP Plus Budi Utomo sebagai peserta. Kegiatan ini terdiri dari empat tahapan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, pemutaran video edukasi, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan keberhasilan kegiatan yang tercermin sebanyak 94% siswa berada pada kategori baik yang mencakup (1) kesadaran tentang bahaya *bullying*; (2) pemahaman dampak negatif bagi korban, pelaku, dan saksi; (3) kesediaan siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*; (4) pemahaman sistem pelaporan *bullying*; dan (5) kesadaran akan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman. Melalui program ini, diharapkan SMP Plus Budi Utomo dapat menjadi percontohan dalam upaya pencegahan perundungan.

Kata Kunci: Anti-Perundungan, Edukasi, Gerakan, Pencegahan, Perundungan

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious problem that has extensive effects, including physical, emotional, and social. Community Service activities were carried out at SMP Plus Budi Utomo Makassar to initiate the Anti-Bullying Movement. This program aims to increase student awareness about the dangers of bullying, its impact on victims, perpetrators, and witnesses, and encourage students to become anti-bullying agents. The activity was attended by 51 students of SMP Plus Budi Utomo as participants. This activity has four stages including problem and need identification, planning, implementation, and evaluation. Implementation methods include lectures, educational video screenings, interactive discussions, and evaluation through pre-test and post-test. The results show the success of the activity which is reflected in 94% of students in the good category which includes (1) awareness of the dangers of bullying; (2) understanding the negative impacts for victims, perpetrators, and witnesses; (3) students' willingness to become anti-bullying agents; (4) understanding of the bullying reporting system; and (5) awareness of the importance of building a safe, inclusive, and comfortable school culture. Through this program, it is hoped that SMP Plus Budi Utomo can become a reference in bullying prevention program.

Keywords: Anti-Bullying, Bullying, Education, Movement, Prevention

1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang dapat menimbulkan kerugian luar biasa bagi masa depan penerus bangsa. Perundungan dapat menimbulkan pengalaman traumatis yang dapat membekas berkepanjangan. Olweus (Salmivalli et al., 2021) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif yang ditandai dengan menyerang, mengganggu, mengusik, mengucilkan, menindas, dan atau menyusahkan

secara sengaja dan terus menerus dari seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang atau kelompok lain. Perundungan dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tidak berdaya, dan berpotensi berulang. Dzulfadhilah et al. (2024) lebih lanjut menjelaskan perundungan sebagai tindakan permusuhan yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk menciptakan kerugian, misalnya melalui ancaman agresif dan rasa takut yang menimbulkan teror. Perilaku ini dapat terjadi secara terencana maupun spontan, baik secara langsung maupun tidak langsung di hadapan seseorang. Perundungan termasuk tindakan negatif yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan terluka secara emosional. Perilaku ini sering kali berulang dan terjadi dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan. Perundungan yang berlanjut dalam beberapa waktu tertentu berpotensi menyusahkan korban.

Permasalahan *bullying* (perundungan) di Indonesia marak terjadi dan sering menghiasi berita-berita nasional yang disiarkan di TV atau di media *online*. Perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah merupakan isu yang sangat serius dan kompleks. Asesmen Nasional yang dilakukan pada tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan data sebanyak 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Schleicher (2023) juga merilis fakta sekitar 25 % anak perempuan dan 30% anak laki-laki menjadi korban *bullying* beberapa kali dalam sebulan. Tidak hanya merusak mental korban, *bullying* mampu membuat korban memutuskan mengakhiri hidup. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh pihak Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) yang memaparkan bahwa sepanjang awal 2024 telah terjadi 46 kasus anak mengakhiri hidup dan 48 persennya terjadi pada anak sekolah.

Tingkatan sekolah berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2024) menempatkan SMP/ sederajat sebagai sekolah dengan proporsi terbanyak kasus perundungan di Indonesia, yaitu 50%, menyusul SD/ sederajat dengan 30%, dan SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat pada angka 10%. Angka ini membuat pengabdian akhirnya diarahkan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar, yaitu SMP Plus Budi Utomo. SMP Plus Budi Utomo menjadi sekolah yang potensial untuk dijadikan sebagai percontohan bagi sekolah lain terkait anti-*bullying* mengingat sekolah tersebut terafiliasi dengan SMA Plus Budi Utomo Makassar yang merupakan salah satu sekolah penggerak. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus mendorong sekolah agar bisa menghapus tiga dosa besar pendidikan, di mana perundungan masuk di dalamnya. SMP Plus Budi Utomo Makassar diharapkan dapat meneruskan kesuksesan SMA Plus Budi Utomo dalam menjalankan program untuk mencegah perundungan, salah satunya adalah diberdayakannya agen anti perundungan yang bertugas untuk meningkatkan kepada teman-teman agar tidak terjadi perundungan.

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di SMP Plus Budi Utomo, Tim mendapatkan data bahwa terdapat beberapa anak merasa tidak nyaman dengan pola interaksi yang terjadi dengan temannya. Pada saat berinteraksi antar-teman, terdapat beberapa anak yang merasa tidak nyaman dengan bercanda yang dilontarkan. Hal tersebut dirasa Tim pengabdian perlu untuk segera diintervensi mengingat SMP Plus Budi Utomo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *boarding*, sehingga perlu diberikan pencegahan sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Rahman et al. (2023) menjelaskan bahwa *bullying* sangat rentan terjadi di lingkungan pesantren. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni (1) kurang efektifnya pengendalian kegiatan santri akibat minimnya pendampingan; (2) budaya senior-junior yang sangat mengakar; (3) terdapat lingkungan negatif pada oknum-oknum siswa di lingkungan pesantren; (4) belum tegasnya peraturan terkait perilaku yang tergolong intimidasi; dan (5) Minimnya pelatihan bagi santri dalam pencegahan dan pengelolaan pesantren. Oleh karena itu, sangat penting membuat suatu *program anti-bullying* di pondok pesantren.

Pengabdian yang bertema sama pernah dilakukan di beberapa kota lain di Indonesia. Pertama, Penyuluhan dan Edukasi Tentang Bahaya *Bullying* di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu yang dilakukan oleh Cahyani et al. (2024), ditemukan rekomendasi bahwa diskusi terbuka dan mendalam mampu mengatasi resistensi terhadap kasus ini. Pendekatan yang lebih adaptif pun harus melibatkan banyak pihak, mulai dari guru hingga orang tua. Kedua, pengabdian Rehulina & Pratiris (2024) berupa kegiatan Sosialisasi Anti Perundungan di Sekolah SMP Swasta Harapan 1 Medan memberikan kesimpulan bahwa ancaman berupa pidana dan denda bisa dijadikan sebagai alternatif guna mengurangi tindakan perundungan yang dilakukan antar siswa di sekolah. Ketiga, pengabdian dari Ulfatun et al. (2021) dalam bentuk Edukasi Anti *Bullying* Bagi Guru dan Siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan terkait *bullying* tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja tetapi juga menggugah aspek afektif siswa. Edukasi gerakan *anti-bullying* di SMP Plus Budi Utomo diharapkan dapat menjadi tonggak untuk mencegah perilaku perundungan dengan melakukan penyadaran secara komprehensif tentang bahaya *bullying*, dampak *bullying* (bagi korban, pelaku, dan saksi), mengajak siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*, menyampaikan bagaimana sistematika pelaporan jika menyaksikan perundungan di sekitarnya dan juga menimbulkan kesadaran akan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman. Pelaksanaan kegiatan edukasi gerakan *anti-bullying* dapat mencegah kasus perundungan di SMP Plus Budi Utomo dan juga membuat SMP Plus Budi Utomo menjadi percontohan dalam upaya pencegahan perundungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian melibatkan SMP Plus Budi Utomo Makassar sebagai mitra untuk kegiatan edukasi gerakan *anti-bullying*. Sekolah ini berlokasi di Jl. Berua Raya No 1 A, Kelurahan Paccarakang, Kecamatan Biringknaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah ini sangat berpotensi menjadi mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat karena adanya mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 yang bisa mempersamai tim pengabdi dalam rangka menginisiasi Gerakan *Anti-Bullying* sebagai pencegahan permasalahan perundungan di SMP Plus Budi Utomo. Edukasi yang diberikan di Sekolah mitra diharapkan dapat menjadi Gerakan untuk mencegah perundungan dan juga menumbuhkan jiwa-jiwa agen anti-perundungan di kalangan siswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan Langkah-langkah dari teori Rusli et al. (2024) melalui beberapa tahapan, yakni (1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan; (2) Perencanaan Program; (3) Pelaksanaan Program; (4) Evaluasi dan Peningkatan. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah, pemutaran video interaktif, diskusi, serta *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Berikut merupakan deskripsi tahapan pelaksanaan kegiatan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* untuk mencegah perundungan di SMP Plus Budi Utomo Makassar:

2.1 Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra dalam hal ini adalah SMP Plus Budi Utomo Makassar. Berdasarkan identifikasi masalah dan kebutuhan, diketahui bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dampak negatif dari bercanda yang berlebihan dan pentingnya menjaga interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, edukasi gerakan *anti-bullying* menjadi solusi yang relevan untuk mencegah perundungan di SMP Plus Budi Utomo.

2.2 Perencanaan Program

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi masalah, maka Tim pengabdi merancang program yang dapat menjadi alternatif solusi terhadap masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tim merancang program dengan membuat materi yang meliputi (1) Penyadaran secara komprehensif tentang bahaya *bullying*, (2) Dampak *bullying* (bagi korban, pelaku, dan saksi); (3) Melakukan persuasi kepada siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*; (4) Mengedukasi sistematika pelaporan jika menyaksikan perundungan di sekitarnya; dan (5) Membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman bagi semua pihak.

2.3 Pelaksanaan Program

Program yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini, tim pengabdi memberikan materi kepada

siswa melalui berbagai metode seperti ceramah, pemutaran video interaktif, dan diskusi. Materi yang disampaikan tidak hanya untuk menyentuh kognitif siswa, tapi juga pada aspek afektif siswa, sehingga gerakan *anti-bullying* bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku tidak hanya di ranah pengetahuan saja.

2.4 Evaluasi dan Peningkatan

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, maka dilakukan evaluasi dengan tujuan menilai dampak dilakukannya kegiatan. Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman dan sikap siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar, meliputi (1) Kesadaran tentang bahaya *bullying*, (2) Pengetahuan tentang dampak *bullying* (bagi korban, pelaku, dan saksi); (3) Sikap siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*; (4) Pengetahuan siswa terhadap sistematisa pelaporan jika menyaksikan perundungan di sekitarnya; dan (5) Kesadaran membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman bagi semua pihak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* untuk Mencegah Perundungan di SMP Plus Budi Utomo Makassar bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya gerakan *anti-bullying* sebagai upaya mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dihadiri peserta sebanyak 51 siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar dengan rentang usia 13-15 Tahun. Kegiatan dilaksanakan di Aula SMP Plus Budi Utomo yang berlokasi di Jl. Berua Raya No 1 A, Kelurahan Paccerakang, Kecamatan Biringknya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024. Daftar kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Kegiatan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying*

Tanggal	Jam	Kegiatan
16 Mei 2024	10.00-10.15 WITA	Pembukaan
	10.15-10.30 WITA	<i>Pre-test</i>
	10.30-11.30 WITA	Materi Edukasi Gerakan <i>Anti-Bullying</i>
	11.30-11.45 WITA	Pemutaran Video Edukasi
	11.45-12.15 WITA	Diskusi dan Tanya Jawab
	12.15-12.30 WITA	<i>Post-test</i>
	12.30-12.45 WITA	Penutup

Program ini diawali dengan tahapan identifikasi masalah dan kebutuhan, di mana tim pengabdi menemukan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bercanda yang berlebihan dan pentingnya menjaga pola interaksi sosial yang sehat. Identifikasi ini menjadi dasar untuk merancang program edukasi yang bertujuan mencegah perundungan dan membangun budaya sekolah yang positif.

Setelah kebutuhan teridentifikasi, tim pengabdi merancang program yang dirancang secara komprehensif dengan beberapa materi utama, termasuk penyadaran tentang bahaya *bullying*, edukasi mengenai dampak *bullying* bagi korban, pelaku, dan saksi, serta dorongan kepada siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devi & Yulianandra (2023) yang menyatakan bahwa agen perubahan di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Siswa yang bertugas sebagai agen perubahan menginisiasi gerakan deklarasi dan komitmen bersama untuk memberantas perundungan di lingkungan sekolah. Ajakkan ini disambut antusias oleh seluruh elemen sekolah, menunjukkan kesatuan tekad dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, program ini juga memberikan panduan sistematisa pelaporan jika terjadi perundungan serta langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman. Program ini dirancang menggunakan pendekatan yang menarik dan interaktif, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP.

Pelaksanaan program melibatkan seluruh peserta melalui berbagai metode. Dalam sesi ceramah, siswa diberikan informasi dasar mengenai *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat terjadi. Pemutaran video edukasi menjadi salah satu bagian menarik dalam kegiatan ini, di mana siswa diajak untuk memahami melalui visualisasi kasus nyata tentang perundungan dan dampaknya. Video tersebut juga memicu diskusi reflektif di antara siswa. Pada sesi diskusi, siswa aktif berbagi pengalaman dan ide mereka terkait cara mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Aktivitas ini berhasil melibatkan hampir seluruh siswa dengan tingkat partisipasi mencapai 94%, di mana siswa terlihat antusias bertanya, berdiskusi, dan mengajukan saran.

3.1 Pembukaan dan Pre-test

Kegiatan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* dibuka oleh pihak perwakilan Kepala Sekolah SMP Plus Budi Utomo Makassar. Kegiatan Pembukaan turut dihadiri oleh Guru Pamong dari Mahasiswa yang Kampus Mengajar Angkatan 7 yang bertugas di sekolah tersebut. Perwakilan Kepala Sekolah juga mengingatkan kepada siswa yang menjadi peserta untuk menyimak dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan pada kegiatan. Disampaikan juga untuk bertanya jika terdapat poin-poin yang membingungkan. Selanjutnya dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai pengetahuan dan sikap siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar yang meliputi (1) Kesadaran tentang bahaya *bullying*, (2) Pengetahuan tentang dampak *bullying* (bagi korban, pelaku, dan saksi); (3) Sikap siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*; (4) Pengetahuan siswa terhadap sistematisa pelaporan jika menyaksikan perundungan di sekitarnya; dan (5) Kesadaran membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman bagi semua pihak.

Hasil *Pre-test* menunjukkan bahwa 30 dari 51 Siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar (59%) memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang berada pada kategori Baik. Selebihnya masih berada pada kategori kurang dan cukup. Siswa yang berada pada kategori kurang dan cukup pada umumnya belum mengetahui bahwa *bullying* juga bisa berdampak pada pelaku dan saksi. Siswa juga belum mengetahui tindakan yang bisa diambil jika menyaksikan perundungan di sekitarnya. Selain itu, komitmen untuk menjadi agen *anti-bullying* belum terpatrit. Adapun dokumentasi pelaksanaan pembukaan dan *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembukaan dan Pelaksanaan *Pre-test*

3.2 Penyampaian Materi Edukasi Gerakan Anti-Bullying

Narasumber menyampaikan materi Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* dengan penyampaian yang menarik dan interaktif. Narasumber menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan dekat dengan peserta. Contoh yang diambil pun kasus-kasus nyata yang memang pernah diangkat oleh berita. Pendekatan yang diambil juga sangat hati-hati untuk menjaga agar tidak ada *trigger* yang bisa membuat siswa yang mungkin pernah mengalami perundungan merasa tidak nyaman. Berikut terdapat *layout* materi pada Gambar 3.



Gambar 3. Materi Edukasi Gerakan *Anti Bullying*

Materi yang disajikan bertujuan untuk menysasar pengetahuan dan sikap siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar yang meliputi (1) Kesadaran tentang bahaya *bullying* (Potret perundungan, jenis dan bentuk perundungan, faktor penyebab, dan bahaya perundungan), (2) Pengetahuan tentang dampak *bullying* pada fisik dan psikis (bagi korban, pelaku, dan saksi); (3) Sikap siswa untuk menjadi agen *anti-bullying* (Memotivasi siswa untuk berani mencegah kasus perundungan disekitarnya); (4) Pengetahuan siswa terhadap sistematisa pelaporan jika menyaksikan perundungan di sekitarnya (memberi tahu laman kampanye anti-perundungan melalui Pusat Penguatan Karakter dan kanal LAPOR!); dan (5) Kesadaran membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman bagi semua pihak. Berikut dokumentasi penyampaian materi yang terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyampaian Materi Edukasi Gerakan Anti Bullying

3.3 Pemutaran Video Edukasi

Kegiatan yang juga dilakukan pada saat Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* adalah dengan memanfaatkan media visual untuk menyampaikan pesan yang kuat kepada siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar. Salah satu sesi dalam kegiatan ini adalah pemutaran video interaktif yang diambil dari sumber **YouTube Cerdas Berkarakter** dengan judul "*Bersama Atasi Perundungan: Terkirim*" yang dapat diakses melalui tautan berikut: <https://youtu.be/UMudP8seYNM>. Video ini menampilkan ilustrasi yang menggambarkan situasi perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari tindakan verbal seperti ejekan dan hinaan, hingga perundungan sosial yang lebih kompleks. Dalam video tersebut, ditekankan dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap korban, pelaku, dan saksi, yang mencakup efek psikologis seperti kehilangan rasa percaya diri, trauma emosional, dan bahkan penurunan prestasi akademik. Selain itu, video ini juga mengajarkan pentingnya keberanian untuk melapor jika menyaksikan atau menjadi korban perundungan, serta peran aktif siswa dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan inklusif. Berikut video interaktif yang diputar pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemutaran Video dengan judul "*Bersama Atasi Perundungan: Terkirim*"

Video ini menjadi alat edukasi yang efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Siswa dapat melihat situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah memahami dan meresapi pesan yang ingin disampaikan. Pemanfaatan video dari sumber terpercaya seperti *YouTube Cerdas Berkarakter* memberikan sentuhan visual yang menarik sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikannya salah satu komponen penting dalam program edukasi ini.

3.4 Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi momen yang dinamis antara narasumber dan para siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menggali lebih dalam tentang materi yang telah disampaikan. Siswa aktif menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan terkait bullying yang mereka temui di lingkungan sekolah, menjadikan sesi ini interaktif dan bermanfaat bagi semua peserta. Pertanyaan pada sesi diskusi direspons narasumber dengan sikap empatik. Narasumber menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan mental dengan berbicara kepada orang dewasa yang dipercaya oleh siswa, seperti orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya. Narasumber juga mengedukasi siswa tentang langkah-langkah teknis, seperti memblokir akun pelaku, melaporkan kejadian tersebut ke platform media sosial, dan mendokumentasikan bukti jika diperlukan untuk tindakan lebih lanjut. Narasumber juga menekankan pentingnya meminimalkan interaksi dengan pelaku untuk melindungi diri dari dampak yang lebih besar.

Pertanyaan lainnya ditanggapi Narasumber dengan menjelaskan bahwa yang dapat dilakukan adalah menyampaikan perasaan secara asertif yang berarti siswa dapat berbicara dengan sopan tetapi tegas, dengan menolak perlakuan atau bercanda yang kelewatan. Narasumber juga mengingatkan jika penyampaian asertif sudah dilakukan, tetapi bercanda yang kelewatan tetap berlanjut maka siswa disarankan untuk berbicara kepada Guru BK di sekolah agar bisa ditindaklanjuti untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesi diskusi dan tanya jawab diakhiri dengan narasumber memberikan apresiasi kepada siswa-siswa yang sudah berani menyampaikan keresahan yang dialaminya terkait perundungan. Narasumber menyampaikan bahwa semangat siswa-siswa menjadi langkah positif untuk menciptakan budaya sekolah yang *anti-bullying*. Berikut dokumentasi proses diskusi dan tanya jawab pada Gambar 6.



Gambar 6. Diskusi dan Tanya Jawab Edukasi Gerakan *Anti Bullying*

3.5 Post-test dan Penutupan

Evaluasi dalam kegiatan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* ini dilakukan dengan melakukan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana secara keseluruhan tingkat pengetahuan siswa terhadap bullying dan sikap siswa untuk menjadi agen *anti-bullying* meningkat hingga 94%, di mana terdapat 48 dari 51 Siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar yang berada pada kategori baik. Pengukuran dilakukan pada 5 aspek mencakup kesadaran tentang bahaya bullying, pemahaman dampak negatif bagi korban, pelaku, dan saksi, serta kesediaan siswa untuk menjadi agen *anti-bullying*. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap sistem pelaporan *bullying* serta kesadaran akan pentingnya membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan nyaman. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program dalam memberikan dampak positif baik pada ranah pengetahuan maupun sikap siswa, sehingga mereka lebih siap untuk berkontribusi dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* di SMP Plus Budi Utomo Makassar ditutup dengan foto bersama untuk penyerahan plakat kepada Mitra dan juga penyerahan sertifikat kepada Tim Pengabdi. Kegiatan penutup juga dilengkapi dengan foto bersama

dengan seluruh pihak terkait, yakni Mitra, siswa sebagai peserta, dan juga mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 yang bertugas di sekolah tersebut. Berikut dokumentasi proses penutupan pada Gambar 7.



Gambar 7. Penutupan Kegiatan Edukasi Gerakan Anti Bullying

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Edukasi Gerakan *Anti-Bullying* di SMP Plus Budi Utomo Makassar berhasil mencapai tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan, dampak perundungan, serta urgensi menjadi agen *anti-bullying* agar tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Peningkatan hingga 94% merujuk pada kegiatan edukasi yang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMP Plus Budi Utomo tentang isu *bullying*. Metode interaktif yang digunakan, seperti ceramah, pemutaran video, serta diskusi dan tanya jawab menjadi faktor pendukung keberhasilan program edukasi untuk menyentuh tidak hanya ranah kognitif siswa tetapi juga afektifnya.

Adapun untuk dampak keberlanjutan dari kegiatan ini, disarankan untuk melakukan pelatihan lanjutan untuk memperdalam keterampilan siswa dalam menghadapi isu-isu *bullying* dan juga keterampilan siswa terkait pelaporan kasus *bullying* yang terjadi di sekitarnya. Kegiatan ini juga merekomendasikan kepada Sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai *anti-bullying* ke dalam program sekolah, seperti melalui kurikulum pendidikan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya dapat memperluas jangkauan program tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Edukasi gerakan *anti-bullying* dapat ditingkatkan menjadi program terpadu yang mencakup pelatihan kepada guru dalam menangani korban, saksi dan pelaku dalam kasus *bullying*. Selain itu, pembentukan kelompok siswa sebagai agen *anti-bullying* di sekolah juga sangat direkomendasikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak terkait, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bisa terselenggara dengan baik. Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi izin untuk melakukan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pihak SMP Plus Budi Utomo Makassar sebagai mitra dalam kegiatan ini yang memberikan kesempatan kepada tim PkM untuk melaksanakan kegiatan. Terima kasih juga kepada mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 yang turut kebersamai Tim PkM. Terakhir, untuk siswa SMP Plus Budi Utomo Makassar yang sangat aktif mengikuti kegiatan.

REFERENSI

- Cahyani, M. D., Pratama, D., Mu'arifuddin, M. A., & Mardikaningsih, A. (2024). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 810–814.
- Devi, K. J. F., & Yulianandra, P. V. (2023). The Implementation of Roots Program in Overcoming Bullying in Schools: A Case Study in Jakarta. *KnE Social Sciences*, 80–100.

- Dzulfadhilah, F., H, S., Lismayani, A., Rusmayadi, & Pratama, M. (2024). Psikoedukasi Anti-Bullying: Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini Melalui Kerja sama Guru dan Orang Tua. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 88-95. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.2300>
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2024). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP. *Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Kemendikbudristek. (2023). *Materi Bersama Atasi Perundungan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- KPAI. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156-167. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>
- Rehulina, R., & Pratiris, S. A. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan di Sekolah SMP Swasta Harapan I Medan. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(01), 48-53.
- Rusli, T., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). *PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT* (M. Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Salmivalli, C., Laninga-wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandean, C. F. (2021). Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade. *JOURNAL OF RESEARCH ON ADOLESCENCE*, 31(4), 1023-1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Schleicher, A. (2023). Programme for International Student Assessment (PISA) 2022: Insights and Interpretations. *Oecd 2023*, 1-72.
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165-169.